

**TRADISI PISTAN DALAM RUWAH DESA MASYARAKAT MUSLIM
DESA KENONGO, KEC. TULANGAN, KAB. SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Oleh :

Ponasari Baron Dyah Ratnagara

NIM : A02216041

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ponasari Baron Dyah Ratnagara
NIM : A02216041
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan, bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 09 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



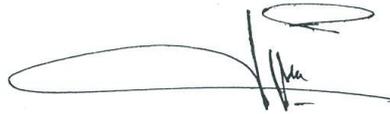
Ponasari Baron Dyah Ratnagara

NIM: A02216041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui
Tanggal 10 Maret 2020

Oleh:
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping horizontal stroke followed by a vertical line and a small flourish.

Nuriyadin, M.Fil.I.
NIP: 197501202009121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

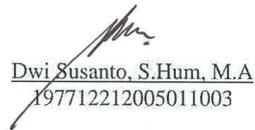
Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 27 Maret 2020

Ketua/Penguji I,



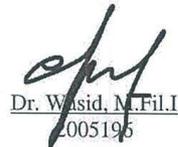
H. Nuriyadin, M.Fil.I
197501202009121002

Penguji II,



Dwi Susanto, S.Hum, M.A
197712212005011003

Penguji III,



Dr. Wasid, M.Fil.I
2005195

Penguji IV/Sekretaris,



Moh. Atikurrahman, M.A
198510072019031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Asih Aditoni, M.Ag.
210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ponasari Baron Dyah Ratnagara
NIM : A02216041
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : ponasaratna@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TRADISI PISTAN DALAM RUWAH DESA MASYARAKAT MUSLIM DESA KENONGO,

KEC. TULANGAN, KAB. SIDOARJO

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Agustus 2020

Penulis

(Ponasari Baron Dyah Ratnagara
nama terang dan tanda tangan)

dialami oleh para petani kala itu karena serangan hama hingga kemudian menyebabkan kerugian yang sangat besar.

Ruwah desa yang selalu diadakan pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat desa, juga sebagai wujud dari rasa syukur, mengingat kembali dan mendoakan para leluhur. Ruwah desa sendiri adalah acara yang biasanya diadakan setiap tahun di sebuah desa sebagai rasa wujud syukur atas karunia yang diberikan Allah kepada desa tersebut. Ruwah desa merupakan kebudayaan turun-temurun yang telah ada sejak dulu, yang dalam pelaksanaannya memiliki runtutan acara maupun upacara yang berbeda-beda di masing-masing daerah. Salah satunya seperti tradisi Pistan yang ada di Desa Kenongo, sebuah tradisi yang sangat unik dan berbeda dari pelaksanaan ruwah desa di daerah lain.

Tradisi Pistan sendiri adalah satu dari tiga prosesi acara di dalam pelaksanaan upacara ruwah desa di Desa Kenongo, yang dilaksanakan setelah acara pembukaan ruwah desa di balai desa—biasanya dimeriahkan dengan acara jalan sehat, dan sebelum pertunjukan wayang kulit di malam harinya. Hal yang sangat menarik dari tradisi Pistan ialah pelaksanaannya yang hingga kini masih mengadopsi dua unsur budaya dengan sangat erat: *pertama*, tradisi kejawen atau sistem kepercayaan kuno kepada kekuatan mistis atau gaib; dan *kedua*, juga mengadopsi tradisi Islam dengan berdoa kepada Allah swt.

Budaya kejawen atau budaya yang ada sebelum Islam sangat terlihat dari beberapa prosesi Pistan, yakni pemenggalan kepala kerbau yang akan digunakan untuk pembukaan upacara Pistan, kemudian menari bersama

4. Skripsi dengan judul “Tradisi Upacara Ruwatan Ruwah Desa dalam Perspektif Teologi (Studi Kasus di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo)” yang ditulis oleh Khoirotun Nasifah menyimpulkan, bahwa upacara ruwah desa merupakan suatu tradisi masyarakat Gemurung yang biasa diadakan setahun sekali dalam bulan ruwah yang berlangsung sejak lama. Pada dasarnya, upacara ruwah desa yang diadakan di Desa Gemurung merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang dikenal secara mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah mengikuti orang terdahulu. Masyarakat Gemurung menganggap dengan mengadakan upacara ruwah desa tersebut merupakan upacara ibadah dalam ajaran Islam karena sabagian dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah untuk memohon rizki dan menjadikan desanya sejahtera tentram serta berpenghasilan sangat baik. Masyarakat Gemurung yang tergolong santri menyebutkan, bahwa upacara ruwah desa yang mereka lakukan hanyalah niat untuk sedekah kepada Allah agar desanya terhindar dari bahaya dan tidak terdapat unsur sirik, *khurafat*, ataupun tahayul. Karena dalam upacara tersebut diisi dengan nilai-nilai keislaman seperti khataman, dilanjutkan shalat Ashar berjamaah, istighasah, dan pembacaan Surat Yasin, tahlil, pengajian, dan shalawat. Dengan demikian, upacara ruwah desa di Desa Gemurung tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena tidak ada unsur penyembahan kepada selain Allah ataupun yang lainnya. Akan tetapi bagi masyarakat yang tergolong *Abangan*, bahwa

Bab I yang merupakan suatu pendahuluan di mana di dalam bab ini penulis akan membahas seputar latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasannya. Secara garis besar, bab ini akan memberikan gambaran umum dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan uraian yang lebih rinci dari penelitian akan dibahas pada beberapa bab berikutnya.

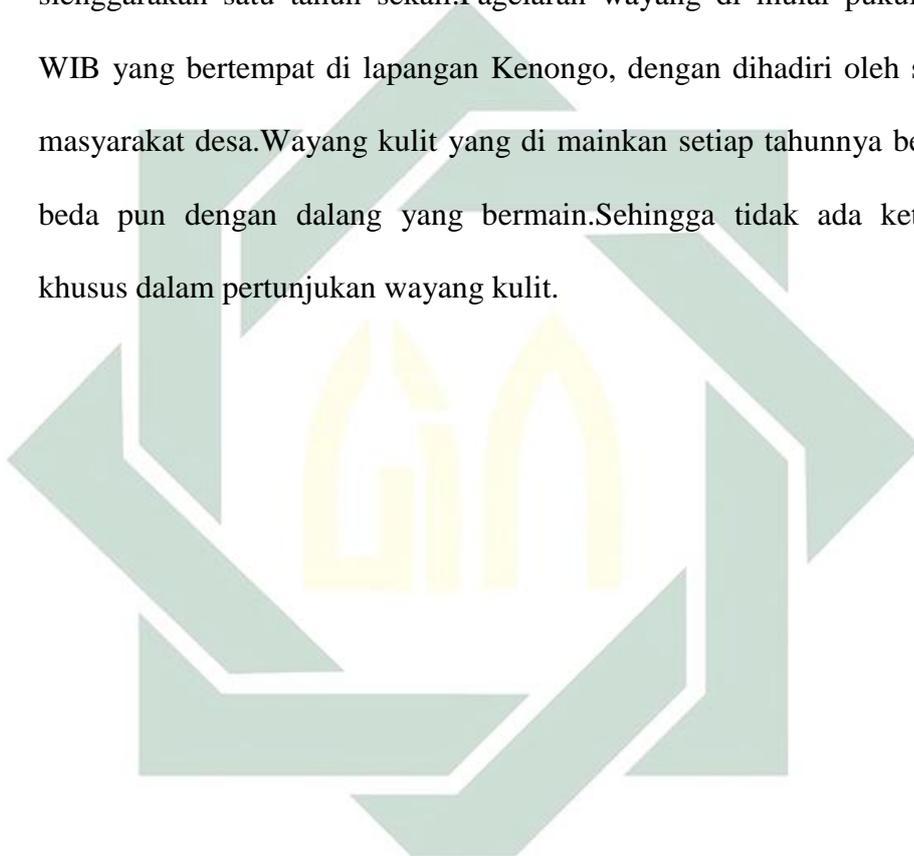
Bab II di dalam bab ini membahas mengenai profil desa dan masyarakat Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo selaku tempat di mana terciptanya dan terlestarikannya tradisi Pistan. Pembahasan tersebut akan meliputi seputar letak geografis dan kondisi demografis masyarakat seperti: kondisi sosial, budaya dan keagamaan, serta pendidikan masyarakat Desa Kenongo. Pembahasan ini dirasa penting oleh penulis agar mengetahui situasi dan kondisi secara umum daerah dan masyarakat yang akan dikaji. Selain itu, dalam bab kedua ini penulis akan menjabarkan mengenai awal mula adanya tradisi Pistan dalam acara ruwah desa yang ada di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Sehingga dalam bab ini pembaca akan memiliki gambaran umum mengenai tradisi Pistan.

Bab III akan mulai masuk dalam ranah yang akan membahas tradisi Pistan lebih jauh lagi, yakni dengan mendeskripsikan unsur-unsur dari tradisi Pistan yang meliputi: acara, pelaku, nilai, dan norma. Selain itu, dalam bab ini penulis juga mendeskripsikan bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Pistan sehingga dapat tergambar dengan jelas seperti apa tradisi Pistan tersebut.

temurun, beberapa masyarakat percaya bahwa apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan bala. Tradisi yang di jalankan tersebut berupa selamatan-selamatan yang disetiap upacaranya terdapat permohonan kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Kegiatan tersebut diantaranya:

- a. Upacara perkawinan merupakan salah satu acara yang masih memiliki banyak upacara adat. Sebelum pernikahan harus dilaksanakan lamaran terlebih dahulu untuk perhitungan *weton* agar dapat ditentukan tanggal yang baik untuk melangsungkan pernikahan. Selain itu masyarakat juga masih sangat percaya dengan adat *kebo balik kandang* dan lain sebagainya.
- b. Tingkeban atau *mitoni* adalah upacara syukuran 7 bulanan wanita yang sedang mengandung. Terdapat beberapa mitos yang beredar apabila tidak diadakan tingkeban. Terdapat beberapa hal yang harus disiapkan untuk upacara ini, yakni kelapa gading, makanan khas tingkeban yakni *polopendem* dan rujak *gobet*. Kemudian tasyakuran dilakukan di rumah dengan mengundang tetangga dan bersama sama membaca surat yusuf dan barzanji oleh ibu-ibu.
- c. Upacara kelahiran. Terdapat beberapa tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini ketika selesai melahirkan, yakni salah satunya mengubur ari-ari bayi yang sebelumnya telah di mandikan dengan air suci dan di taruh di dalam kendi kemudian di kubur, kuburan biasanya diletakkan di pojok rumah dengan di terangi lampu 5 Watt. Hal ini dilakukan sampai tali pusar bayi lepas dengan sendirinya. Kemudian

Upacara pistan diakhiri dengan *tandakan* yang selesai pukul lima sore. Setelah itu warga kembali pulang ke rumah untuk selanjutnya berbondong-bondong menyaksikan pagelaran wayang di malam harinya. Pagelaran wayang diadakan sebagai hiburan masyarakat yang di selenggarakan satu tahun sekali. Pagelaran wayang di mulai pukul 21.00 WIB yang bertempat di lapangan Kenongo, dengan dihadiri oleh seluruh masyarakat desa. Wayang kulit yang di mainkan setiap tahunnya berbeda-beda pun dengan dalang yang bermain. Sehingga tidak ada ketentuan khusus dalam pertunjukan wayang kulit.



sehingga di dalam setiap prosesi upacaranya masih mengandung dua unsur budaya tanpa menghilangkan salah satunya. Budaya pra Islam yang ada di selipkan makna-makna islami sehingga memiliki tujuan yang jelas yakni semuanya di tujukan kepada kebesaran Allah SWT. Seperti tradisi Pistan yang memiliki percampuran nilai-nilai Islam didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari:

Pertama niat dan tujuan melaksanakan Pistan yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang di berikan oleh Allah dan menghindarkan dari segala nasib buruk yang akan menimpa. Segala rangkaian prosesi yang ada di dalam tradisi pistan memiliki nilai-nilai islami yang disisipkan meski terdapat beberapa yang bertentangan dengan hukum Islam, namun hal tersebut tidak menyangkut dengan akidah masyarakat yang melaksanakannya.

Kedua yakni bacaan-bacaan yang di gunakan dalam tradisi Pistan memperlihatkan bahwa yang menjadi tempat untuk dituju ialah Allah. Mulai dari bacaan bahasa Jawa saat masyarakat tidak terbiasa dengan ucapan-ucapan bahasa Arab sehingga mereka berdoa menggunakan bahasa Jawa hingga kini saat masyarakat telah terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam berdoa, semua doa itu masih tetap ditujukan kepada sang Maha Agung yakni Allah SWT. Di dalam tradisi tersebut juga diselipkan nilai-nilai Islami seperti mendoakan arwah para leluhur memintakan ampunan pada Allah.

